

Penerapan Batik Bakaran Pada Pembuatan *Bridal Gown* The Application Of Bakaran Batik For Bridal Gown Making

Dila Oktaviana Devani

Desain Busana, Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang

Edi Suwasana

Desain Busana, Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang

Korespondensi penulis: esuwasana@gmail.com

Abstract. Batik, especially Bakaran batik, has never been applied to bridal gowns because most bridal gowns tend to be plain white and are only decorated with Swarovski, sequins, and pearls. The problem of this research is how a Bakaran batik can be applied in bridal gown making. The purpose of this research is to understand the application of Bakaran batik in bridal gown making. The research method used is research and development. The results of a Bakaran batik application to the bridal gown making begin with a design determination. The design is a bridal gown inspired by the beauty of Indonesian artwork Bakaran batik. There is a Sido Mukti motive surrounding the bottom of the gown up to the tail, with a diverse arrangement of Sido Mukti motives that has a distinct meaning. After determining the design, it is continued by preparing the tools and materials, sizing up, shaping pattern, cutting material, spellbinding, sewing process, and finishing. The recommendation from the application of Bakaran batik on the bridal gown is that the design of a skirt for the crinoline would be best combined with the main part and lining fabric because it can affect the fall of the pleated detail. Completing the solution on the crinoline should use a finished seam from bias tape because the fibres on the crinoline are very sharp and can be uncomfortable or itchy if it is exposed to the skin.

Keywords: Application, Bakaran batik, Bridal Gown

Abstrak. Batik khususnya batik bakaran belum pernah diterapkan pada bridal gown karena kebanyakan bridal gown cenderung polos berwarna putih dan hanya diberi hiasan seperti swarovski, payet, dan mutiara. Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana penerapan batik bakaran pada pembuatan bridal gown. Tujuan penelitian untuk memahami penerapan batik bakaran pada pembuatan bridal gown. Metode penelitian adalah R & D. Hasil dari penerapan batik bakaran pada bridal gown diawali dengan penentuan desain. Desainnya berupa bridal gown yang terinspirasi dari keindahan karya seni Indonesia yaitu batik bakaran, sehingga terdapat motif batik bakaran sido mukti pada bagian bawah gaun mengelilingi sampai ke ekor, dengan susunan berbagai motif sidomukti yang mempunyai arti tersendiri. Setelah menentukan desain dilanjutkan dengan mempersiapkan alat dan bahan, pengambilan ukuran, pembuatan pola, pemotongan bahan, pengepresan, proses menjahit dan finishing. Saran dari penerapan batik bakaran pada pembuatan bridal gown adalah pembuatan rok untuk bagian crinoline sebaiknya digabung dengan bagian utama dan furing karena dapat mempengaruhi jatuhnya lipit, kemudian penyelesaian tiras pada crinoline sebaiknya menggunakan rompok dari kain serong karena serat pada crinoline sangat tajam dan bisa membuat tidak nyaman atau gatal jika terkena kulit.

Kata Kunci: Penerapan, Batik Bakaran, Bridal Gown

PENDAHULUAN

Batik merupakan kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerangkan malam (lilin) pada kain, pengolahannya diproses dengan cara tertentu atau bisa dikenal dengan kain batik. Batik di Indonesia memiliki latar belakang sejarah dan budaya dari daerah-daerah yang ada di Indonesia. Maka, aneka ragam batik muncul dengan sejarah dan makna dari daerah dimana batik tersebut dibuat, begitupun dengan batik Bakaran.

Batik bakaran adalah batik yang berasal dari salah satu daerah di Kabupaten Pati tepatnya di Kecamatan Juwana. Ciri khas batik bakaran adalah motif "retak atau remek-nya. Ada beberapa proses, dan teknik dalam pembuatan batik bakaran, yakni mulai dari *nggirah*, *nyimplong*, *ngering*, *nerusi*, *nembok*, *medel*, *nyolet*, *mbironi*, *nyogo*, dan *nglorod*. Proses ini bertahap mulai tahap pertama sampai terakhir. warna yang mendominasi batik bakaran klasik adalah hitam, biru tua, putih, dan coklat tua atau dalam istilah Jawa *gosong*. Motif dan coraknya yang khas batik bakaran biasanya dipakai untuk busana adat, yang mana busana adat ini seperti upacara kebudayaan, tari-tarian, kirab budaya, sedekah bumi, sedekah laut maupun acara pernikahan. Banyak sekali pengantin yang menggunakan batik bakaran pada busana pengantinnya. Busana pengantin merupakan sebuah kesatuan antara busana pengantin pria dan busana pengantin wanita. Namun, perkembangan busana pengantin wanita jauh lebih variatif daripada busana pengantin pria. Sebagai bagian dari industri kreatif, pelaku bisnis busana pengantin dituntut untuk selalu *up to date* atau mengikuti tren mode. Tren mode ini mencakup perubahan-perubahan pada model, corak, bahan, aksesoris, maupun potongan busana. Seiring perkembangan zaman permintaan konsumen terhadap busana untuk pernikahan semakin bervariasi. Saat ini, busana pernikahan dapat diklasifikasi berdasarkan adat, bentuk dan keinginan mempelai.

Tren pernikahan saat ini di Indonesia mulai banyak mempelai yang menggunakan busana pengantin barat atau yang biasa disebut *bridal gown*. *Bridal gown* yaitu gaun pengantin barat yang digunakan mempelai untuk melangsungkan acara pernikahan. Busana pengantin barat biasanya cenderung berwarna putih, warna putih pada busana pengantin barat melambangkan kemurnian, kesucian, keprawanan. Ciri khas dari *bridal gown* yaitu terdapat pada penggunaan veil dan train sebagai pelengkap busana. *Bridal gown* memiliki model yang sangat beragam, namun secara umum *bridal gown*

berupa busana bagian atas (bodice) pas melekat pada badan sedangkan busana bagian bawah (rok/skirt) mengembang. Material yang digunakan untuk menghias dan membuat busana pengantin harus berkualitas, kain yang dipilih dalam pembuatan *bridal gown* adalah kain yang cenderung berkilau, melangcai dan lembut seperti kain taffeta, jacquard, sifon, tulle dan lace. Material yang digunakan untuk menghias busana pengantin barat adalah material yang cenderung berkilau seperti swarovski, payet, dan mutiara. Di Indonesia masih kental adat dan kebudayaannya. Dimana penggunaan busana adat untuk pernikahan salah satunya masih menggunakan kain jarik. Motif batik yang terdapat pada kain jarik juga beragam sesuai dengan daerahnya. Budaya barat dan budaya lokal Indonesia seperti di daerah Pati sangat berbeda, namun dalam dunia fashion tidak ada keterbatasan dalam bereksplorasi seperti halnya busana dengan gaya barat dan gaya busana lokal Indonesia sangat mungkin bisa dikaitkan satu sama lain. Salah satunya diterapkan dalam pembuatan *bridal gown*.

Gejala yang terdapat di lapangan, berdasarkan pengamatan penulis adalah kurangnya inovasi dalam pembuatan *bridal gown*, membuat seseorang bosan dan kurang tertarik dengan *bridal gown*; Budaya lokal seperti batik bakaran yang belum dapat bersaing dengan produk budaya luar, menjadikan produk budaya lokal semakin merosot, kalah saing dan kalah terkenal dengan produk budaya luar; Kurangnya permintaan konsumen terhadap batik bakaran di luar daerah sehingga menyebabkan UMKM anjlok dan berdampak buruk pada masyarakat sekitar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan yaitu; “Bagaimana penerapan batik bakaran pada pembuatan *bridal gown*?”. Tujuan penelitian ini adalah memahami penerapan batik bakaran pada pembuatan *bridal gown*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011:297). Tujuan dari penelitian pengembangan adalah menjembatani kesenjangan antara sesuatu yang terjadi dalam penelitian pendidikan dengan praktik pendidikan. Menghasilkan produk penelitian yang dapat digunakan untuk mengembangkan mutu pendidikan dan pembelajaran secara efektif (<https://ranahresearch.com/>).

Langkah-langkah penelitian pengembangan atau *Research and Development* adalah sebagai berikut; pertama, merumuskan potensi dan masalah dimana potensi dalam penelitian pengembangan ini adalah penerapan batik bakaran pada *bridal gown* belum pernah dibuat sebelumnya, sehingga memotivasi saya untuk membuat karya tersebut dan memproduksi; kedua, pengumpulan data dan informasi menggunakan metode wawancara serta dokumentasi, dimana untuk wawancara dilakukan saat observasi batik bakaran dengan ahli batik bakaran dari Juwana dan dengan ahli gaun dari Semarang yaitu Winda Affandi, kemudian untuk dokumentasinya adalah meminta data-data mengenai Batik Bakaran saat observasi awal di Desa Bakaran, meminta data-data mengenai gaun di Rumah Produksi Winda Affandi Semarang, dan melakukan pemotretan kejadian yang berlangsung selama kegiatan penelitian; ketiga, desain produk dimana desain dibuat dari bentuk asli *bridal gown* yang mempunyai ciri khas pas di bagian badan dan mengembang di bagian rok, dengan modifikasi penerapan batik bakaran di sekeliling rok dan di bagian belakang; keempat, validasi desain dilakukan dengan membuat desain kemudian dikonsultasikan kepada pembimbing; kelima, validasi produk, produk penerapan batik bakaran pada pembuatan *bridal gown* selesai dibuat kemudian dilakukan evaluasi oleh ahli gaun dan ahli batik bakaran, saat itulah diketahui kelemahan, sehingga mengalami revisi; keenam, perbaikan desain dilakukan oleh peneliti setelah diketahui kelemahannya dan tidak menghilangkan ciri khas dari *bridal gown* serta menghilangkan motif batik pada badan; ketujuh, uji coba produk; kedelapan, revisi produk, ada gelombang tulle yang terdapat di lengan lebih baik dibuat paten, sehingga memudahkan saat pemakaian; kesembilan, uji coba pemakaian yaitu produk berhasil melalui uji kelayakan maka produk siap dikenakan oleh model; kesepuluh, revisi produk dimana setelah uji coba pemakaian produk ini memiliki kelemahan lain yaitu mudah kotor karena berwarna putih, jadi perlu kehati-hatian saat mengenakan; dan kesebelas, produk tunggal bawasannya dikarenakan keterbatasan peneliti produksi massal tidak dilakukan, namun tetap melakukan produksi yaitu produksi tunggal atau hanya membuat satu produk saja untuk mewakili keseluruhan proses dan menjadi bukti nyata kelayakan produk (Sugiyono, 2011:298).

Teknik analisis data adalah metode atau cara untuk mendapatkan sebuah data menjadi informasi. Karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan. Masalah yang utama adalah tentang sebuah penelitian. Proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh

dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori. Menjabarkan ke dalam unit-unit yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan *literature* dan *website* tentang pengertian *bridal gown*. Melakukan observasi di beberapa pengrajin batik bakaran yang ada di Pati juga beberapa tokoh kain di Semarang. Mencari bahan yang sesuai untuk pembuatan *bridal gown*. Mendokumentasi proses pembuatan *bridal gown* sampai pada penambahan aplikasi dengan manik-manik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik adalah cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain di dalam pencelupan. Dari apa yang tersurat diatas dapat diungkapkan bahwa seni batik bisa disebut seni lukis atau seni tulis (Amanah Agustin, 2014:539). Awal masa keemasan batik dimulai pada awal abad 19. Pada awalnya, batik hanya dibuat terbatas dan untuk keluarga kalangan keraton saja. Motif batik yang mereka pakai pun menggambarkan arti, sejarah, dan cerita tertentu. Meski ada beberapa motif yang memang punya makna sakral dan tak bisa dipakai sembarang orang. Namun lambat laun, batik mulai ‘keluar’ keraton. Masyarakat kelas bawah ‘mendapat izin’ untuk juga ikut memakai batik. Hanya saja tetap dengan norma dan pakem-pakem motif tertentu. Motif khusus untuk raja dan abdi dalem tetap tak boleh digunakan rakyat biasa. Berbekal hal ini, para pembatik pun akhirnya menciptakan berbagai motif, corak, warna, dan desain yang bisa dipakai masyarakat. Sampai saat ini para pengrajin batik sampai desainer juga masih tetap menciptakan motif-motif batik baru dengan sentuhan modern yang digabungkan dengan teknik tradisional.

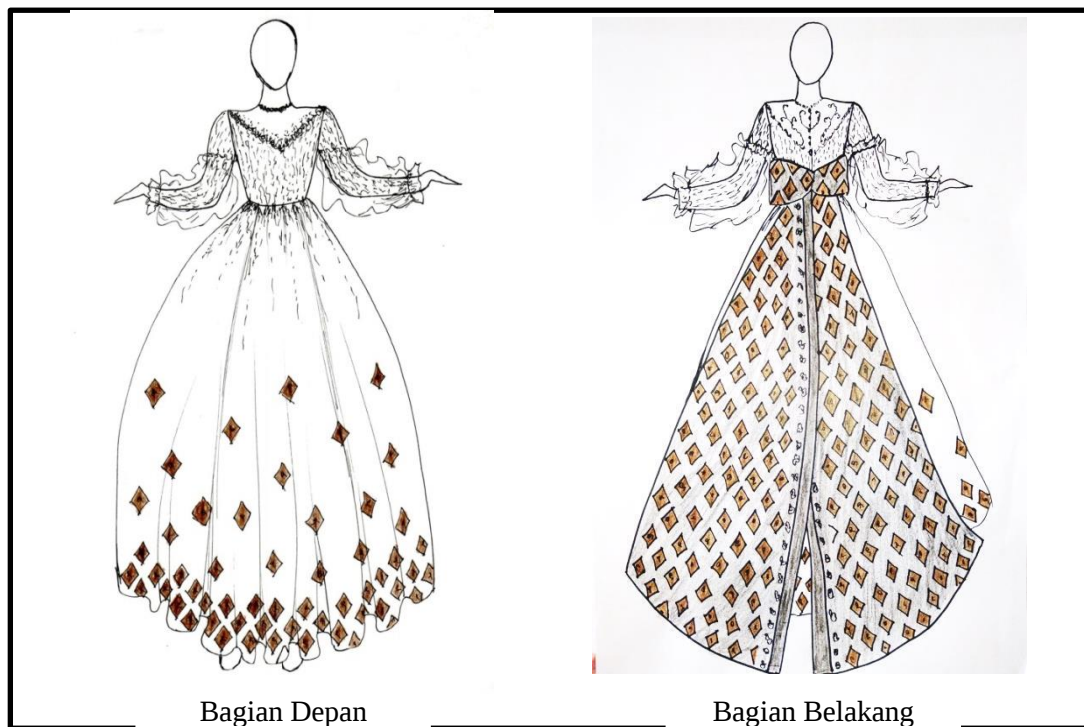
Batik bakaran adalah batik yang berasal dari salah satu daerah di Kabupaten Pati tepatnya di Kecamatan Juwana. Disebut batik bakaran karena berasal dan dikembangkan di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Ciri khas batik bakaran adalah motif ”retak atau remek-nya. Ada beberapa proses, dan teknik dalam pembuatan batik bakaran, yakni mulai dari *nggirah*, *nyimplong*, *ngering*, *nerusi*, *nembok*, *medel*, *nyolet*, *mbironi*, *nyogo*, dan *nglorod*. Batik Bakaran bukan sekedar kain semata yang bergambar motif. Namun ada kandungan makna yang tinggi dibalik itu semua. Cara

membuatnya pun tidak hanya sekedar membuat. Seperti halnya cerita batik tulis Juwana. Menurut cerita, dulu pembatik di Juwana ini sebelum membuat motif melakukan ritualan dulu, ada yang puasa, ada yang *semedi* dan lain sebagainya sehingga menemukan sebuah gambaran motif. Ini di antara beberapa motif klasik Batik Tulis Bakaran Juwana yang sekarang masih eksis di akhir kerajaan Majapahit hingga sekarang. Sekarang ini batik bakaran sudah ada yang dipatenkan oleh Ditjen HAKI sebagai motif batik milik pati. Terhitung semuanya berjumlah 17 motif yang terpatenkan. Ke-17 motif itu semuanya adalah motif klasik. Di antaranya adalah, motif *blebak kopik*, *rawan*, *liris*, *kopi pecah*, *truntum*, *gringsing*, *sidomukti*, *sidorukun*, dan *limaran*, dan lain sebagainya (<https://www.patikab.go.id>). Adapun teknik dasar pembuatan batik bakaran adalah sebagai berikut; proses pendesainan, perendaman kain, pencantingan, *nerusi*, *nemboki*, *medel*, *pencoletan*, *nyogo*, dan *nglorod*.

Gown dapat didefinisikan sebagai busana pesta wanita yang biasanya dikenakan pada acara yang sangat formal, misalnya saja pada acara pernikahan, hari kelulusan atau pun pesta-pesta penting lainnya. Kemudian, *bridal* adalah yang berhubungan dengan perkawinan. *Bridal* masuk ke dalam bahasa Inggris yaitu bahasa Jermanik yang pertama kali dituturkan di Inggris pada Abad Pertengahan Awal dan saat ini merupakan bahasa yang paling umum digunakan di seluruh dunia. Jadi, *Bridal gown* atau yang bisa disebut gaun pengantin barat yang digunakan mempelai untuk melangsungkan acara pernikahan. Busana pengantin barat biasanya cenderung berwarna putih, warna putih pada busana pengantin barat melambangkan kemurnian, kesucian, keprawanan. Ciri khas dari *bridal gown* yaitu terdapat pada penggunaan veil dan train sebagai pelengkap busana. Pemilihan bahan harus diperhatikan dalam pembuatan *bridal gown* ini, dimana kita harus bisa menyeimbangkan penggunaan kain mori dan batik dengan bahan yang mengkilap juga melangsai sebagai ciri khas dari *bridal gown* itu sendiri. Perpaduan inilah yang menjadi tantangan bagi penulis untuk membuatnya karena harus ada kecocokan dan keseimbangan. Untuk bahan yang melangsai penulis menggunakan satin karena bahannya yang mengkilap akan menambah mewah pada gaun. Penulis juga akan menambahkan kain *tulle* yang mempunyai tekstur halus dan lembut sehingga akan terlihat anggun ketika digunakan. Bahan organza digunakan supaya gaun terlihat lebih bervolume. Penambahan crinoline pada gaun adalah untuk mengembangkan gaun dari pinggang ke bawah yang merupakan ciri khas dari *bridal gown*. Aksesoris pengantin seperti veil juga perlu

diperhatikan, veil adalah tudung atau kerudung salah satu aksesoris pengantin. Bentuknya yang beragam, membuat para calon pengantin wanita terkadang bingung untuk mencocokkan antara veil dengan busana pengantin yang akan dikenakan. Perlu pemahaman yang tepat tentang model dan gaya kerudung agar busana pengantin wanita tidak terlihat salah kostum dengan kerudung yang dikenakan (Ervinawati, Y., & Maeliah, M., 2013 : 6). Kemudian tentang warna, warna putih merupakan lambang dari kegembiraan banyak dipakai pada pesta orang Yunani dan Romawi/kuno. Warna putih mengesankan kehormatan yang sungguh-sungguh, gairah yang menggebu, kepolosan, kemurnian jiwa. Warna putih juga merupakan warna favorit “Ratu Elizabeth I”, rambutnya yang merah mencolok dan kulitnya yang putih pucat nampak sangat indah di dalam jubah putih kerajaan. Dari sinilah awal mulanya gaun pengantin sampai sekarang berwarna putih. (Ervinawati, Y., & Maeliah, M., 2013 : 3-4). Warna putih ini nanti akan dipadukan dengan warna hitam. Warna hitam didapat pada batik bakaran, dimana batik bakaran klasik mempunyai warna hitam, putih dan coklat tua. Perpaduan warna tersebut akan membuat gaun terlihat menarik jika penempatan warna sudah sesuai. Motif batik bakaran yang penulis ambil yaitu motif *sido mukti*. *Sido* artinya menjadi, *mukti* artinya mulia atau terhormat. Motif ini juga untuk upacara manten yang khusus dipakai mempelai berdua, artinya kelak nanti menjadi orang-orang yang mulia dan bermanfaat. Motif *sido mukti* biasanya dipakai oleh pengantin pria dan wanita pada acara perkawinan, dinamakan juga sebagai *sawitan* (sepasang). *Sido* berarti terus menerus atau menjadi dan *mukti* berarti hidup dalam berkecukupan dan kebahagiaan. jadi dapat disimpulkan motif ini melambangkan harapan akan masa depan yang baik, penuh kebahagiaan untuk mempelai pria dan wanita. Pembuatan *bridal gown* harus terdapat hiasan untuk mendukung gaun tersebut supaya tampak lebih cantik dan mewah. Pada *bridal gown* yang akan penulis buat nantinya akan ditambahkan hiasan seperti motif bordir pada *tulle*, manik-manik, mutiara, payet atau bahkan batu- batuan dari bahan kristal.

Proses penerapan batik bakaran pada pembuatan *bridal gown* melewati beberapa langkah sebagai berikut; Langkah pertama yaitu pembuatan desain *bridal gown*. Desain depan dan belakang *bridal gown* tampak seperti gambar berikut ini :



Gambar 1. Desain Bagian Depan dan Belakang *Bridal Gown*

Bridal gown yang terinspirasi dari keindahan karya seni Indonesia yaitu batik bakaran, sehingga terdapat motif batik bakaran *sido mukti* pada bagian bawah gaun mengelilingi sampai ke ekor, dengan susunan berbagai motif *sido mukti* yang mempunyai arti tersendiri, ditekankan dengan bordiran sehingga terlihat indah. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan *bridal gown* yaitu batik bakaran, satin *bridal*, kain *tulle* polos serta kain brokat untuk menambah kesan bordiran pada bagian badan.

Terdapat hiasan payet, mutiara, congkong, parel, *skwarosky* pada bagian dada, punggung, pinggang, garis leher, pergelangan lengan atas dan pergelangan lengan bawah sehingga terlihat mewah dan berkilau. Busana ini menggunakan rok setengah lingkaran yang sudah dilipit sehingga menimbulkan kesan bergelombang bentuk gaun bagian bawah belakang sedikit mengekor untuk kesan mewahnya. Terdapat tambahan pita besar dari bahan batik bakaran, terletak tepat pada bingkang belakang dengan panjang melangsi ke belakang melebihi panjang gaun sehingga mempercantik gaun. Penggunaan sambungan *tulle* polos pada bagian dada maupun punggung supaya bentuk hiasan manik-manik dapat terlihat dengan jelas. Terdapat kancing mutiara pada bagian tengah belakang dan pada bawah kancing menggunakan *ritsliting* jepang. Penggunaan kancing cetit pada ujung lengan agar lebih fleksibel. Bagian dalam gaun menggunakan *furing* ero sedangkan

untuk bagian badan menggunakan kamisol yang memberikan bentuk tegap. Tidak hanya itu pada bagian lengan *bridal gown* juga terdapat tambahan *tulle* polos yang dibuat mengembang sehingga memberikan kesan lebih mewah.

Langkah kedua dalam proses pembuatan *bridal gown* ini adalah mempersiapkan alat dan bahan. Alat yang digunakan antara lain; meteran, pensil, bolpoin, penghapus, kertas coklat, penggaris pola, mesin jahit, mesin obras, spul, skoci, gunting kain, gunting kertas, gunting bordir, setrika, kapur jahit, jarum pentul, jarum jahit mesin, jarum jelujur, jarum payet, rader, karbon, paspop, bantalan jarum, kertas karton, sepatu mesin jahit kaki satu, dan sepatu resleting jepang. Kemudian bahan yang digunakan adalah batik bakaran, satin *bridal*, kain brokat, kain *tulle* polos, kain ero, crinoline, kain gula, ballen, viselin, kom BH, resleting jepang, resleting jaket, kancing mutiara, kancing cetit, benang, dan peterban.

Langkah ketiga dalam proses pembuatan *bridal gown* ini adalah pengambilan ukuran badan pemakai. Bagian-bagian badan yang harus diukur yaitu lingkar badan I, diukur dari puncak dada naik 9 cm lalu diukur pas sekeliling badan; Lingkar badan, diukur pada sekeliling badan atas yang terbesar, melalui puncak dada, ketiak, dan punggung. Posisi pita ukur atau meteran pada punggung harus datar dari ketiak kanan sampai ketiak kiri; Lingkar badan II, diukur dari puncak payudara turun 8-9 cm lalu diukur pas sekeliling bawah dada terbesar; Tinggi dada, diukur dari setengah bahu sampai ke puncak payudara; Lingkar pinggang, diukur pas mengelilingi pinggang, kemudian ditambah 1cm; Panjang sisi, diukur dari batas ketiak ke bawah ban pinggang dikurangi 2 s/d 3 cm; 7) Tinggi panggul, diukur dari pinggang sampai batas pantat terbesar; Lingkar panggul, diukur mengelilingi badan bawah atau bagian panggul, dengan posisi meteran datar; Panjang muka, diukur dari lekukuk leher di tengah muka ke bawah sampai di bawah ban pinggang; Lebar muka, diukur pada 5 cm di bawah lekuk leher atau pertengahan jarak bahu terendah dan dari ketiak batas lengan kanan sampai ketiak batas lengan kiri; Panjang punggung, diukur dari tulang leher yang menonjol di tengah belakang lurus ke bawah sampai di bawah ban elastis pada pinggang; Lebar punggung, diukur 8 cm di bawah tulang leher yang menonjol atau pertengahan jarak bahu terendah dan ketiak dari batas lengan kiri sampai lengan kanan; Panjang lengan, diukur dari ujung bahu sampai ke pergelangan tangan; Panjang gelembung lengan, diukur dari sejajar ketiak sampai pergelangan tangan ditambah 5 cm; Panjang ekor, diukur dari pinggang sampai batas

panjang yang diinginkan; Panjang pita belakang, diukur dari pinggang sampai batas melebihi ekor pada gaun.

Langkah keempat dalam proses pembuatan *bridal gown* ini adalah pembuatan pola *bridal gown*. Pola yang digunakan sebagai dasar acuan adalah pola dasar wanita sistem CG (*Cuppens-Geurs*) dan pecah pola *bridal gown*. Pertama, pola dasar wanita sistem CG (*Cuppens-Geurs*) yang terdiri dari pola badan dan pola rok. Pola badan dengan sistem CG (*Cuppens-Geurs*) terdapat penambahan kupnat sisi pada muka depan. Kedua, pecah pola *bridal gown* yang terdiri dari pola badan, pola lengan, pola kamisol, dan pola rok. Langkah pecah pola badan depan yaitu membuat titik pada badan depan di ujung bahu yang paling rendah, kemudian membuat titik dari kerung leher depan turun 15 cm, selanjutnya hubungkan dengan garis kedua titik pada badan depan tersebut, setelah itu buat titik pada badan belakang di ujung bahu yang paling rendah. Sedangkan pecah pola pada badan belakang yaitu membuat titik dari kerung leher belakang turun 20 cm, kemudian hubungkan dengan garis kedua titik pada badan belakang tersebut. Langkah selanjutnya pecah pola lengan dimulai membuat titik pada ujung bawah lengan masuk 3 cm kanan dan 3 cm kiri, setelah itu, buat garis lengkung dari kerung lengan sampai ke ujung pergelangan lengan. Selanjutnya langkah membuat pecah pola kamisol dimulai dari membuat titik pada TM turun 4 cm dari garis bantu, setelah itu buat titik di garis pertengahan bahu badan depan turun 1 cm dari garis bantu, kemudian, buat titik dari jarak titik kedua 2 cm sampai garis bantu, selanjutnya buat titik di garis bantu kerung lengan kemudian turun 1,5 cm dari kerung lengan dan buat titik dari garis bantu kerung lengan geser 1 cm, lalu buat titik pada kerung lengan bagian sisi, setelah itu buat titik dari sisi pinggang badan depan masuk 1,5 cm. Kemudian buat titik dari sisi pinggang badan belakang masuk 1,5 cm, selanjutnya buat titik pada TB turun 5 cm dari garis bantu, perhatikan jarak titik antara pola ke dua dan pola ketiga 1,5 cm kemudian dibagi dua bagian pola, panjang kamisol dari pinggang TM turun 18 cm sedangkan panjang sisi depan, sisi belakang dan TB naik 5 cm dari TM. Terakhir yaitu langkah pecah pola rok dimulai dari mengukur setengah lingkaran pinggang ditambah 15 cm pada pola rok depan untuk lipit, selanjutnya mengukur panjang rok dari pinggang sampai batas panjang rok, kemudian buat garis bawah rok menjadi rok setengah lingkaran, setelah itu garis TM pada rok adalah lipatan, pada bagian rok belakang adalah pola lingkaran yang dibuat hanya setengahnya dengan TB potongan, cara mengukur setengah lingkaran pinggang ditambah

15 cm pada pola rok belakang untuk lipit sedangkan mengukur panjang rok dari pinggang sampai batas panjang rok, ukuran rok belakang mengekor atau lebih panjang.

Langkah kelima dalam proses pembuatan *bridal gown* ini adalah langkah-langkah memotong bahan yang pertama dilakukan yaitu memotong bahan utama (kain brokat dan tulle), kemudian memotong bahan utama rok (satin *bridal*), selanjutnya memotong batik bakaran, terakhir memotong kamisol.

Langkah keenam dalam proses pembuatan *bridal gown* ini adalah merader. Alat yang digunakan untuk merader yaitu kertas karbon dan rader gundul. Cara menggunakannya yaitu meletakkan kertas karton sebagai alas untuk merader, kemudian letakkan bahan utama yang masih tersemat pola, lipat karbon menjadi dua dengan posisi yang berwarna di luar, setelah itu selipkan karbon diantara kain dan harus mengenai garis pola, rader sesuai garis pola yang ada dengan menjalankan dan beri tekanan. Lakukan hal tersebut untuk furing, kain satin, kain brokat, kain *tulle* dan batik bakaran.

Langkah ketujuh dalam proses pembuatan *bridal gown* ini adalah mengepres. Proses pengepresan dilakukan pada dua bagian yaitu mengepres bahan pelapis dan mengepres kampuh jahitan.

Langkah kedelapan dalam proses pembuatan *bridal gown* ini adalah langkah menjahit *bridal gown*. Langkah-langkah menjahit *bridal gown* yaitu menjahit bagian badan dan lengan, dilakukan dengan menggabungkan bagian atas dan bawah, kemudian menjahit semua kupnat pinggang maupun samping, selanjutnya membuat tali kancing yang dipasang pada bagian punggung, lalu menjahit bagian sisi badan, bahu maupun lengan dengan kampuh balik, sisakan bagian ujung sekitar 8 cm pada ujung lengan untuk kancing cetit, setelah itu jahit kecil garis lehernya, kemudian pasang lengan pada badannya, selanjutnya kerut *tulle* polos dengan mesin dan menjahit sisi *tulle* polos dengan kampuh balik, pasangkan *tulle* polos pada bagian lengan dengan menjahit tangan. Menjahit bagian rok gaun, terdiri dari menjahit bagian sisi dan tengah belakang satin, furing maupun crinoline sesuai dengan garis pola, kemudian setrika bagian jahitan dengan kampuh buka rok, setelah itu susun rok dengan urutan (satin *bridal*, crinoline dan furing) dengan kampuh furing menghadap ke dalam, bentuk lipit rok dengan cara memasangkan pada paspop, selanjutnya sematkan jarum pentul supaya lipit tidak berubah, gabungkan bagian rok dan badan kemudian jahit sesuai garis pola lalu tambahkan peterban pada sisi kanan kiri sebagai tali pengait, setelah itu tutup dan jahit tirus pada sambungan pinggang

menggunakan kain serong, selanjutnya pasang retsleting pada tengah belakang. Menjahit bagian kamisol yaitu menyiapkan semua potongan kamisol yang sudah di pres dan dirader, selanjutnya menggabungkan semua potongan kamisol, bahan utama maupun furingnya, setelah itu setrika bagian jahitan dengan kambuh buka, lalu jahit tempat ballen pada bahan utama, gabungkan bahan utama dan furing dengan menjahit bagian atas, tindas bagian atas kamisol pada furingnya, masukkan ballen pada lubang yang sudah dijahit, pasang kom BH pada bagian dalam antara bahan utama dengan furing dengan cara menjahit tangan, selanjutnya menjahit bagian bawah kamisol dari dalam, terakhir memasang retsleting pada kamisol menggunakan sepatu kaki satu. Langkah selanjutnya yaitu menjahit pita dimulai dari menjahit bagian kepala pita yang terlebih dahulu, kemudian menjahit tali pita yang mengekor, setelah itu lipit kepala pita hingga membentuk sebuah pita yang cantik, jahit menggunakan tangan, tempelkan tali pita yang panjang dengan posisi dibelakang pita, jahit menggunakan tangan. Menjahit veil dimulai dari menempel motif brokat pada veil bagian kepala, sematkan jarum supaya tidak bergeser, selanjutnya jahit menggunakan mesin. Penyelesaian bagian akhir *bridal gown* yaitu menjahit tangan bagian furing tengah belakang supaya menutupi retsleting, memotong dan merapikan panjang gaun dengan panjang furing maupun crinoline lebih pendek 4 cm, merompok bagian bawah tiras crinoline dengan kain furing serong, menjahit kecil bagian bawah gaun pada bahan utama maupun furingnya, mengobras bagian lengan dan bawah gaun, memasang kancing cetit pada lengan dan pita, memasang kancing mutiara pada bagian tengah belakang, menempel motif pada bagian gelombang rok gaun, lekatkan dengan jahit tangan, terakhir pasang semua manik-manik pada bagian dada, pinggang punggung maupun lengan.

Tidak lupa penerapan batik bakaran setelah proses jahit *bridal gown* selesai. Penerapan batik bakaran ini dilakukan dengan cara mengambil motif batik kemudian disusun dan ditempel pada *bridal gown*. Penggunaan motif batik bakaran sido mukti yang sesuai dengan konsep pembuatan produk yang mempunyai arti kebahagiaan dan harapan yang baik pada kedua mempelai. Langkah menerapkan batik bakaran pada *bridal gown* yaitu memotong motif batik bakaran dengan rapi, kemudian menempelkan potongan motif batik bakaran pada rok *bridal* dengan menyusun bagian bawah banyak dan mengebar ke bagian tengah, selanjutnya menyematkan motif batik yang sudah disusun dengan jarum pentul, lalu jelujur motif batik pada rok yang sudah disematkan jarum

pentul, setelah itu bordir semua motif batik bakaran pada rok *bridal* satu persatu, selanjutnya bersihkan benang bordir yang masih menempel pada gaun, terakhir menyetrika hasil bordiran dengan menyemprotkan air untuk hasil yang maksimal.

Adapun hasil jadi penerapan batik bakaran pada pembuatan *bridal gown* sebagai berikut;



Gambar 2. Hasil Jadi Produk Penerapan Batik Bakaran Pada Pembuatan *Bridal Gown*

KESIMPULAN

Penerapan batik bakaran pada *bridal gown* tidaklah mudah, bahan batik kantung yang dipadukan dengan satin yang mengkilap sangat kontras sekali, oleh karena itu, harus memperhatikan porsi penggunaan batik kemudian posisikan posisikan motif dengan tepat. Warna batik bakaran yang gelap harus dipikirkan untuk kombinasi warna *bridal* juga, pilih warna yang sekiranya cocok untuk membuat *bridal* supaya terlihat mewah dan elegant. Tidak hanya itu pemilihan motif pada batik bakaran harus sesuai dengan busana yang akan dibuat, untuk pemakai dan kesempatan yang digunakan. Proses pembuatan *bridal gown* mempunyai banyak langkah yang harus dipahami dengan benar. Setiap detail

gaun harus dilakukan dengan cermat supaya sesuai dengan desain yang diinginkan. Mulai dari proses pembuatan desain untuk mempertimbangkan dengan matang setiap bagian, letak dan fungsinya. Kemudian persiapkan dengan betul alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan *bridal gown* tersebut, penggunaan bahan dan kombinasi warna sangat mempengaruhi hasil jadi gaun. Pastikan pengambilan ukuran dilakukan dengan tepat dan lengkap, karena busana seperti *bridal* ketika digunakan harus sesuai dengan bentuk badan yang akan memakainya. Pilih sistem pola yang sesuai dengan desain maupun ukuran yang ada. Perhatikan analisa desain saat membuat pecah pola. Selanjutnya pada proses pemotongan lakukan dengan fokus untuk mempertimbangkan habisnya bahan dan peletakkan polanya. Setelah bahan dipotong maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu merader semua bagian sesuai dengan garis pola yang ada. Proses menjahit dimulai dari menjahit bagaian badan terlebih dahulu. Kemudian menjahit bagian rok yang mempunyai banyak lapisan. Selanjutnya menggabungkan bagian badan dan rok. Untuk pemasangan retsleting dan dilakukan terakhir. Kemudian menjahit pita sebagai hisaan *bridal*. Setelah gaun jadi tidak lupa menjahit kamsol yang digunakan di bagian dalam pada badan. Untuk proses penyelesaian dilakukan paling akhir seperti memasang kancing, menempelkan motif, maupun menjahit kelim. Agar terlihat lebih cantik dan dan mewah tambahkan parel, mutiara, *skwarosky*, batu, dan payet di bagaian tertentu gaun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. 2014. "Sejarah Batik dan Motif Batik di Indonesia". *Jurnal Seminar Nasional Riset Inovatif*. - (2) : 539-545
- Ervinawati, Y., & Maeliah, M. 2013. "Busana Pengntin Barat dengan Hiasan Teknik Melipat. *Jurnal Pendidikan Tata Busana*. 3(1) : 1 – 15
- <https://penelitianilmiah.com/teknikanalisisdata> (diakses 23 Maret 2021)
- <https://ranahresearch.com/pengertian-penelitian-pengembangan-menurut-ahli/> (diakses 13 Agustus 2021)
- <https://www.patikab.go.id/v2/id/2014/08/09/sejarah-batik-bakaran-juwanapati/> (diakses 19 Maret 2021)
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.